



Tidak Sekadar Hadirkan Estetika

**BERHARAP
DILIBATKAN:** Warga
Prawirodirjan,
Kota Jogja, saat
melakukan aktivitas
di kawasan
bantaran
Sungai Code.

PEMBANGUNAN dengan konsep
3M yaitu mundur, munggah ma-
dhup kali (mundur, naik dan meng-
hadap sungai) untuk menata hunian
warga bantaran sungai di Kota
Jogja, menjadi konsep yang tepat.
Di samping bisa menambah este-

tika, juga mendorong pembangu-
nan secara luas ke depannya.

Pengamat tata kota Ir Ikaputra
mengatakan, penataan tak hanya
berimplikasi soal estetika, melain-
kan fungsi air dalam sungai itu
sendiri. ▶ *Baca Tidak... Hal 7*



FAHMI FAHRIZA/RADAR JOGJA

Tidak Sekadar Hadirkan Estetika

Sambungan dari hal 1

"Jadi tidak sekedar estetika, estetika pasti. Fungsi yang jelas bahwa fungsi sungai," katanya kepada *Radar Jogja* kemarin (10/9).

Anggota Dewan Kehormatan Ikatan Ahli Rancang Kota Indonesia (IARKI) ini menjelaskan, ada tujuh sungai di Jogja yang di-support oleh pemerintah setempat menggunakan konsep 3M untuk menata warga bantaran. Ini penting karena sungai dinilai merupakan alam yang sejati-nya bisa dinikmati.

Demikian pula kawasan bantaran merupakan kawasan yang rawan kemungkinan banjir sehingga perlu adanya antisipasi. Dengan cara mundur dari tepi sungai, agar sesuai tata ruang atau ada lingkungan sepanjang 5 meter. "Itu (3M) prinsip yang sangat luar biasa. Sebenarnya dari dulu sudah ada prinsip mundur. Sehingga dari dulu tanpa harus mengatakan mundur itu sudah tidak diperbolehkan menempati tempat di pinggir sungai yang disebut wedi cengser," ujarnya.

Setelah mundur, harus mung-

gai karena kebanyakan keberadaan sungai di kota sudah padat penduduk. Munggah berarti ke atas agar efisien dalam penggunaan lahan yang ada. Sehingga penataan ke atas ini bisa dimungkinkan lebih dari satu lantai, bahkan bisa lebih dari tiga lantai jika memiliki desain yang menarik dan sesuai.

"Selama itu juga mengfiksikan ruang, sehingga kita punya ruang yang mundur akibat kita memiliki kewaspadaan terhadap alam, sungai. Itu akan jadi bagus sekali," jelasnya.

Menurutnya, selama ini yang orang anggap sungai adalah bagian belakang rumah atau belakang kota, hal itu salah. Sungai merupakan alam yang indah jika ditata, dan akan terlihat estetikanya.

"Apalagi kalau kita punya namanya *hamemayu hayuning bawana*. Bawana itu *kan* alam, sungai gunung *kan* alam. Pasti dulu sungai itu keren banget, jangan dibelakangi," terangnya.

Maka kemudian menjadi *madhep kali* atau menghadap ke sungai. Sehingga perlu dimundurkan dan dinaikkan agar sungai bisa lebih dihar-

gai. Ketika hunian warga sudah menghadap ke sungai, akan ada banyak tujuan. Praktis akan mendorong warga menjaga kebersihan, karena menjadi wajah depan rumah mereka.

"Ketika dia menghadap kali ada banyak tujuan. Masa kalau menghadap kali, kalinya kotor. *Gak risi?* Tapi kalau kita membelakangi kali *kan* belakang saya gitu *kan*. Tapi kalau *madhep kali* mestinya risi, masa alam kita dikotori kita sendiri, nggak pernah mau bergerak untuk membersihkan," tandasnya.

Dia menyebut konsep 3M ini seperti di banyak negara dengan nama *riverfront*. Salah satu daerah paling mahal ada di Paris, Prancis. Kemudian Sungai Thames di London, wisata Wina kota artistik di tepi Sungai Danube Austria. Kemudian Sungai Main di Frankfurt maupun di Kalimantan yang diklaim banyak kota sungai.

"Nah sungai ini menjadi bagian karena ada beberapa bagian sungai yang sudah bagus dipakai untuk jogging. Oleh karena itu, konsep Jogja ini luar biasa kalau dilaksanakan," tambahnya.

Diharapkan model seperti di Gemawang yang dimundurkan lalu dinaikkan ke atas bisa menjadi awal. Atau di Terban yang warganya sudah sepakat ditata demikian.

"*Insyallah* akan didukung banyak orang, termasuk perguruan tinggi. Kalau saya masukannya pemerintah memfasilitasi, *kan* ada sekian banyak jurusan arsitektur dan sipil," tambahnya.

Dengan konsep ini, menurutnya, akan dapat mendorong pembangunan jangka panjang tidak hanya masalah estetika, melainkan fungsi dari sungai itu sendiri. Tak kalah penting mendorong pembangunan sumber daya manusia (SDM)-nya atau masyarakat itu sendiri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik menjaga lingkungan sekitarnya.

"Kalau lingkungannya baik, biasanya mampu mendukung keberlanjutan kawasan. Kalau ditata mengikuti mundur munggah *madhep kali* dan mengikuti aturan, sehingga tertib. Ketika orang mengikuti aturan *insyaallah* akan menjadi tertib sungainya, kehidupannya, dan sebagainya," tandasnya. **(wia/laz/by)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005